

Analisis Peran Pendidik dalam Menanggulangi Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar

Muhammad Rizal Habib¹, Anggi Damayanti², Gustira Febri Sazita³, Nelly Astuti⁴

^{1,2,3,4} Program studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung-Indonesia

Email: muhammadrizalhabib3@gmail.com, anggdamayanti738@gmail.com,

gustirafebris@gmail.com, nelly.astuti@fkip.unila.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Bullying;
Sekolah Dasar;
Peran Pendidik;
Pencegahan;
Dampak;

Article history:

Received 2024-08-06

Revised 2024-12-04

Accepted 2025-05-22

ABSTRACT

Bullying is a serious problem that often occurs in elementary school environments and can have a negative impact on the emotional, psychological, and academic development of students. This study aims to analyze the role of educators in overcoming the impact of bullying on students in elementary schools. This study uses a qualitative method with a literature approach. Qualitative methods were chosen to explore in depth and understand complex phenomena through analysis of various relevant literature sources. This study explores how educators act as facilitators, mediators, and mentors in preventing and handling bullying cases. The results of the study indicate that educators have an important role in creating a safe and supportive environment for students. They also play a role in raising awareness of the impact of bullying and guiding students to develop better social and emotional skills. In addition, the active participation of educators in early intervention and supervision in the school environment has been shown to be effective in reducing bullying incidents. Therefore, educator training on bullying prevention and handling strategies is essential in creating a positive and safe learning environment.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Rizal Habib

Prodi PGSD, FKIP, Universitas Lampung; muhammadrizalhabib3@gmail.com



PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah dasar telah menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian di kalangan pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Masalah ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga merusak suasana belajar yang seharusnya aman dan mendukung. Peran pendidik dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar sangat penting dan dapat dilakukan melalui berbagai strategi serta pendekatan yang beragam. Namun, semua strategi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menghilangkan perilaku *bullying*, khususnya di tingkat sekolah dasar

Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan realitas yang sering ditemukan. Terlebih yang sering kita dengar di kota-kota besar. Banyak sekali terjadi kekerasan di dunia pendidikan, bahkan sekarang ini banyak terbentuk kelompok-kelompok pelajar yang nampak brutal dan menakutkan. Ketika berbicara mengenai kekerasan yang terjadi pada pelajar, sering kali muncul pada benak kita yang sering diberitakan di media yakni terjadinya tawuran-tawuran pelajar yang memakan korban. Selain tawuran, ada bentuk kekerasan lain yang sering luput dari perhatian namun berdampak serius, yaitu *bullying* (Annisatul Ahyar Batubara et al., 2024). Dampak psikologis dan emosional dari *bullying* terhadap korban merupakan fokus penting dari penelitian ini. Analisisnya mencakup dampak *bullying* terhadap pelaku dan korban, termasuk dampaknya terhadap kesehatan mental korban, prestasi akademis, dan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan solusi untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, khususnya pendidik, sekolah, dan orang tua. Hal ini mencakup peran pendidik, staf sekolah, dan orang tua dalam memerangi *bullying*. Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang mengeksplorasi dampak *bullying* dan strategi intervensi, masih terdapat kekurangan dalam memahami bagaimana praktik-praktik ini diterapkan secara konkret di tingkat sekolah dasar. Dengan fokus pada konteks dan strategi yang efektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Penelitian ini menegaskan kedudukan pentingnya dalam mengisi celah yang ada dalam literatur sebelumnya dan memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah dasar.

Bullying di sekolah dasar adalah isu yang semakin mengemuka dalam konteks pendidikan saat ini. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak-anak, tetapi juga dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami masalah kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri. Dampak jangka panjang ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.



Dalam penelitian ini, penulis menegaskan perlunya pelatihan bagi pendidik untuk mengenali tanda-tanda bullying dan mengimplementasikan strategi intervensi yang efektif. Penelitian ini mencakup pengembangan keterampilan komunikasi dan pemahaman tentang perilaku *bullying* serta dampaknya terhadap peserta didik. Program intervensi yang melibatkan pendidik dan staf sekolah secara keseluruhan terbukti lebih efektif dalam mengurangi insiden *bullying*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Mereka menyarankan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan semua pihak terkait dapat memperkuat upaya pencegahan dan intervensi.

Meskipun banyak penelitian telah meneliti dampak *bullying* dan strategi intervensi yang dilakukan oleh pendidik, masih terdapat kekurangan dalam memahami bagaimana praktik ini diterapkan secara konkret di lapangan, khususnya di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik dalam menanggulangi dampak *bullying* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas intervensi mereka. Dengan fokus yang mendalam pada konteks dan strategi yang tepat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Penelitian ini menegaskan posisi pentingnya dalam mengisi kekosongan dalam literatur sebelumnya dan memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam menghadapi masalah *bullying* di sekolah dasar. Menurut penelitian Firmansyah (2021) bahwa pendidik memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*, pendidik merupakan bagian dari kegiatan peserta didik di sekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka di sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan pendidik melakukan beberapa tindakan untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* di sekolah ialah selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman kepada peserta didik yang melakukan tindakan tidak baik kepada sesama temannya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan perilaku bullying. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana peran pendidik dalam menanggulangi dampak *bullying* pada peserta didik agar meminimalisir perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

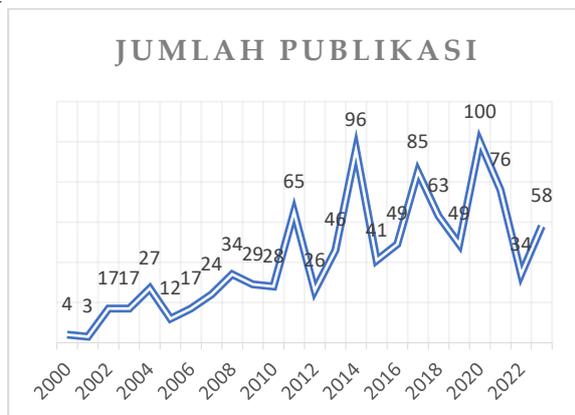
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur untuk menganalisis peran pendidik dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database akademik seperti Google Scholar, Connected Papers, dan Publish or Perish. Dalam pencarian ini, digunakan kata kunci "*bullying di sekolah dasar*" dan "*peran pendidik dalam mencegah bullying*".

Dari hasil penelusuran awal, ditemukan cukup banyak artikel yang relevan dengan topik penelitian. Namun, untuk memastikan kualitas dan relevansi, dilakukan proses

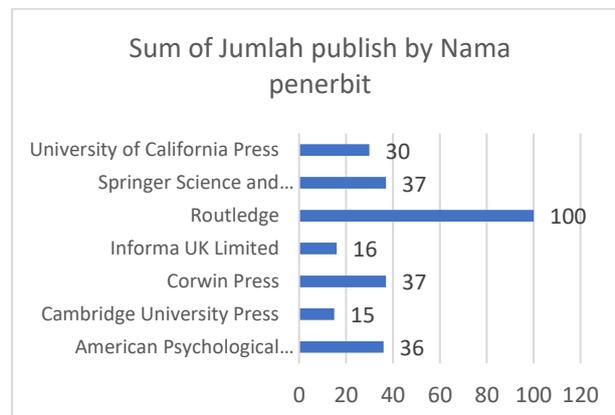
penyaringan data. Proses penyaringan ini melibatkan beberapa kriteria, yaitu artikel harus membahas intervensi pendidik terhadap bullying di sekolah dasar, merupakan publikasi di jurnal terakreditasi dengan metodologi yang jelas, dan diterbitkan dalam rentang waktu 2000 hingga 2023. Pemilihan rentang tahun ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian cenderung mencerminkan perkembangan terkini dalam pemahaman dan praktik terkait bullying di sekolah, serta strategi intervensi yang diterapkan oleh pendidik. Setelah melalui proses penyaringan yang ketat, hanya 13 artikel yang memenuhi kriteria tersebut dan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel ini kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kontribusinya terhadap pemahaman tentang peran pendidik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan dengan menggunakan *publish or Perish* ditemukan 998 publikasi pada rentang tahun 2000 hingga 2023. Tipe publikasi dalam bentuk buku, artikel, dan dataset. Publikasi terbanyak pada tahun 2014 (96 publikasi) yang diterbitkan oleh Routledge press, dan tahun 2020 (100 publikasi) oleh University California press.



Gambar 1. Jumlah publikasi pada rentang tahun 2000-2023



Gambar 2. Jumlah publikasi berdasar penerbit pada rentang tahun 2002-2023

Upaya pencegahan bullying dan dampaknya bagi anak, khususnya pada jenjang pendidikan dasar menjadi sorotan dan perhatian dari berbagai pihak terutama di kalangan akademisi. Dari sebaran publikasi tersebut menunjukkan keseriusan atas fenomena yang terjadi dan dampak yang besar bagi tumbuh kembang anak. Hasil rangkuman dari beberapa kajian literatur disajikan secara deskriptif sebagai berikut.

1. Peran Pendidik dalam Mendeteksi Bullying secara Dini

Secara etimologis, istilah bullying berasal dari bahasa Inggris "bully", yang dahulu berarti penggertak atau orang yang suka menindas yang lebih lemah. Dalam konteks kekinian, bullying merujuk pada tindakan kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun emosional, yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. (Lusiana & Siful Arifin, 2022). Dalam konteks pendidikan, pendidik memiliki peran penting dalam mengenali dan menangani perilaku bullying sejak dini, mengingat mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Deteksi dini terhadap bullying sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang berkelanjutan, baik bagi korban maupun pelaku. Dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying, keterlibatan aktif pendidik sangat diperlukan demi mendukung perkembangan peserta didik (Pratama, 2023). Perundungan di sekolah dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti kepribadian peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, pergaulan, serta paparan konten digital melalui gawai yang tidak diawasi oleh orang tua (Sapitri dalam Adiyono et al., 2022). Oleh karena itu, pendidik memegang peran sentral dalam mencegah dan mendeteksi bullying di sekolah dasar, agar sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman, tempat di mana peserta didik dapat belajar tanpa rasa takut.

Peran pendidik dalam penanggulangan bullying dapat dibagi menjadi beberapa aspek berikut:

1. Pendidik sebagai Fasilitator dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman
 - a. Membangun Budaya Kelas yang Positif: Pendidik memiliki tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang aman dengan menanamkan nilai-nilai empati, saling menghargai, dan toleransi sejak dini. Ini dilakukan melalui pengarahan tentang pentingnya sikap saling menghormati, kegiatan kerja sama, serta melalui aturan kelas yang mendukung perilaku positif.
 - b. Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial: Pendidik dapat mengintegrasikan pelajaran mengenai karakter dan keterampilan sosial dalam kurikulum sehari-hari. Misalnya, mengajarkan cara menyelesaikan konflik, komunikasi yang sehat, serta cara memahami perspektif orang lain.
2. Pendidik sebagai Mediator dalam Penanganan Insiden Bullying
 - a. Intervensi Langsung: Saat terdeteksi adanya perilaku bullying, pendidik dapat bertindak sebagai mediator yang netral. Pendidik membantu kedua pihak (korban dan pelaku) untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan edukatif, seperti melalui mediasi atau kegiatan pemulihan yang mengajarkan dampak buruk bullying bagi semua pihak.
 - b. Penerapan Kebijakan Anti-Bullying: Pendidik harus memastikan bahwa setiap peserta didik memahami kebijakan anti-bullying yang berlaku di sekolah dan tahu bagaimana melaporkan kasus bullying secara aman.

3. Pendidik sebagai Pembimbing bagi Peserta didik

- a. Bimbingan Individual: Pendidik perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang terlibat dalam insiden bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Bimbingan secara personal dapat membantu pendidik dalam memahami masalah yang dihadapi peserta didik dan mencari solusi yang tepat.
- b. Pengawasan Rutin: Pendidik harus memantau interaksi sosial peserta didik baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah untuk memastikan tidak ada perilaku intimidasi atau kekerasan yang tidak terdeteksi.

Dengan peran yang komprehensif tersebut, pendidik menjadi garda terdepan dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang bebas dari bullying. Diperlukan komitmen bersama antara pendidik, sekolah, dan orang tua untuk membangun sistem pendukung yang efektif dalam mencegah dan menangani bullying sejak dini., berikut adalah tabel yang merangkum berbagai aspek dan tindakan yang dapat diambil oleh pendidik dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung:

NO	Aspek	Deskripsi
1	Pendidik sebagai Fasilitator	
	a. Membangun Budaya Kelas yang Positif	Menciptakan suasana kelas yang aman dengan menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan toleransi.
	b. Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial	Mengintegrasikan pelajaran tentang penyelesaian konflik, komunikasi sehat, dan memahami perspektif orang lain.
2	Pendidik sebagai Mediator	
	a. Intervensi Langsung	Bertindak sebagai mediator netral untuk menyelesaikan masalah antara korban dan pelaku melalui pendekatan edukatif.
	b. Penerapan Kebijakan Anti-Bullying	Memastikan peserta didik memahami kebijakan anti-bullying dan cara melaporkan insiden bullying.
3	Pendidik sebagai Pembimbing	
	a. Bimbingan Individual	Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang terlibat dalam insiden bullying untuk mencari solusi yang tepat.
	b. Pengawasan Rutin	Memantau interaksi sosial peserta didik untuk mendeteksi perilaku intimidasi atau kekerasan.

Selain itu, Pendidik perlu memahami deteksi dini. Deteksi dini dapat mengurangi dampak negatif seperti penurunan prestasi, trauma, dan rendahnya kepercayaan diri pada

korban. Pendidik harus memperhatikan perubahan perilaku peserta didik sebagai tanda awal adanya bullying. Beberapa tanda yang perlu diwaspadai adalah:

- a. Perubahan perilaku sosial
Peserta didik yang biasanya aktif berinteraksi tiba-tiba menjadi pendiam, menarik diri, atau sering menyendiri.
- b. Penurunan prestasi akademik
Korban bullying sering kehilangan konsentrasi di kelas yang berdampak pada penurunan prestasi akademik.
- c. Tanda fisik
Adanya luka atau cedera yang tidak dapat dijelaskan bisa menjadi indikasi adanya kekerasan fisik seperti pemukulan atau dorongan.
- d. Ekspresi emosi yang tidak stabil
Anak-anak yang mengalami bullying cenderung menunjukkan emosi yang tidak stabil, seperti mudah marah, menangis, atau merasa ketakutan tanpa alasan jelas.

Pendidik harus peka terhadap perubahan dalam dinamika interaksi di kelas (Oktaviany & Ramadan, 2023). Sebagai bagian dari interaksi sehari-hari, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, di antaranya:

- a. Kelompok dominan
Adanya peserta didik atau kelompok yang mendominasi interaksi di kelas dapat memicu tindakan bullying terhadap peserta didik yang dianggap lebih lemah.
- b. Peserta didik yang diisolasi
Pendidik perlu memperhatikan jika ada peserta didik yang sering dijauhi atau diabaikan oleh teman-temannya, karena hal ini bisa menjadi indikasi adanya bullying secara psikologis.
- c. Panggilan dengan julukan negatif
Penggunaan julukan atau sebutan yang menghina adalah bentuk bullying verbal yang mungkin terjadi di kelas tanpa disadari oleh pendidik.

Kepekaan pendidik dalam mengamati perubahan perilaku dan dinamika interaksi antar peserta didik sangat penting untuk mencegah berkembangnya bullying. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan pendidik untuk mendeteksi secara dini dan mencegah bullying, di antaranya:

- a. Pengarahan klasikal
Pendidik dapat memberikan penjelasan kepada seluruh kelas mengenai pentingnya saling menghormati dan menghindari kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. (Firmansyah, 2021,")

b. Pengamatan langsung

Pendidik perlu memperhatikan secara langsung interaksi antara peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mengenali tanda-tanda bullying, seperti peserta didik yang sering diolok-olok atau dijauhi.

c. Bimbingan individual

Jika seorang peserta didik menunjukkan tanda-tanda terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, pendidik dapat memberikan bimbingan secara personal untuk memahami akar masalah yang terjadi.

d. Kolaborasi dengan orang tua

Jika perilaku bullying sudah tergolong serius, pendidik dapat melibatkan orang tua untuk memantau perilaku peserta didik di rumah dan memberikan panduan mengenai cara menangani situasi tersebut.

Dengan memperhatikan tanda-tanda awal, pendidik bisa melakukan intervensi sebelum masalah bullying berkembang lebih jauh. Deteksi dini memungkinkan tindakan preventif yang dapat melindungi korban dan mencegah pelaku dari melanjutkan tindakan negatifnya. Kepekaan pendidik terhadap dinamika di kelas dan perilaku peserta didik sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Ketika peserta didik merasa bahwa pendidik peduli dan siap membantu, mereka akan lebih mungkin melaporkan kasus bullying. Inilah sebabnya mengapa peran pendidik sangat penting; selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus mengambil langkah pencegahan terhadap masalah yang ditimbulkan oleh bullying (Elawati et al., 2024)

2. Strategi Penanganan Bullying oleh Pendidik

Kasus Bullying dan kenakalan anak semakin marak terjadi karena kurangnya pendampingan anak di rumah dan pelatihan karakter yang masih minim dilakukan oleh pendidik di sekolah (Nur Amalia Silviana, 2024). Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua menuntut pendidik untuk memberikan perhatian lebih guna memastikan anak tetap mendapatkan bimbingan yang memadai, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Bullying sendiri merupakan pengerahan dan penggunaan kekuasaan yang lebih besar untuk mengintimidasi, merugikan, atau membuat marah pihak yang lebih lemah. Biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa, baik karena kedudukannya maupun karena harta yang dimilikinya. Penindasan dapat terjadi melalui tindakan fisik atau penghinaan verbal. Peserta didik yang ikut serta dalam bullying biasanya mempunyai tugas untuk menahan korban ketika hendak melakukan tindakan fisik, menyiapkan alat untuk melakukan tindakan tersebut, serta mengajak barang-barang milik korban dan orang lain untuk mengamati "asisten." Perilaku memalukan. Bahkan tak jarang sekolah bungkam terkait kejadian tersebut. Hal ini disebabkan karena pelaku bullying mempunyai akses atau kekuasaan dari anggota keluarga yang merupakan tokoh penting di sekolah,

atau karena pelakunya adalah seseorang yang mempunyai sumber daya lebih dari peserta didik lainnya (Prasetyo dan Juan Reza, 2023). Bullying juga merupakan masalah berbahaya yang memerlukan pendekatan khusus dari para pendidik dan orang tua, karena berdampak pada komunitas pendidikan di semua lapisan masyarakat dan semua kelompok. Korban bullying tidaklah lebih kuat atau berkuasa dibandingkan dengan pelaku bullying, namun korban bullying adalah anak-anak yang mempunyai bagian tubuh yang cacat dan dijadikan bahan pertemanan atau hinaan oleh haters (Nurjanah et al. , 2024). Agar dapat menangani perilaku bullying dengan tepat, pendidik harus mempelajari beberapa faktor yang dilakukan oleh pelaku bullying dan berikut terdapat beberapa cara untuk mengatasi pelaku bullying. Hal ini akan membantu pendidik dalam menyelesaikan masalah bullying secara efektif.

- a) Hukuman. Hukuman merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mengintimidasi peserta didik sekolah dasar. Hukuman meningkatkan disiplin, mendorong pembelajaran, dan membantu memperbaiki perilaku. Sanksi tidak sebatas menghukum peserta didik atas kesalahan, penolakan, atau ketidakpatuhan, tetapi juga dapat membantu meningkatkan kedisiplinan peserta didik, merangsang belajar, dan meningkatkan perilaku (etika) peserta didik. Hukuman dikenakan untuk mencegah pelaku intimidasi mengulangi tindakan yang tercantum di masa depan.
- b) Peringatan Verbal. Salah satu strategi untuk mencegah bullying adalah dengan memberikan peringatan verbal kepada pelaku sebagai teguran agar menghentikan perilaku negatifnya. Selain itu, penting juga memberikan nasihat dan dukungan kepada korban serta peserta didik lain yang berpotensi menjadi korban, agar mereka memahami situasi dan tahu bagaimana cara melindungi diri. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi frekuensi bullying dengan membangun kesadaran dan pemahaman tentang aturan serta konsekuensi yang berlaku bagi seluruh peserta didik.
- c) Pemberian nasihat atau pelayanan. Pemberian nasihat dan pelayanan konseling merupakan langkah penting dalam menangani kasus bullying di sekolah. Hal ini didasarkan pada analisis bahwa bullying dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis peserta didik, termasuk kemungkinan memicu gangguan mental. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan terpadu yang mencakup bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah membentuk sikap positif, memperbaiki perilaku, serta mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pengelolaan emosi.
- d) Pemberian (rewarding). Pemberian penghargaan diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan perubahan positif setelah sebelumnya terlibat dalam perilaku bullying. Tujuan dari pemberian penghargaan ini adalah untuk menghargai usaha peserta didik dalam memperbaiki sikap dan perilakunya, serta mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih empatik dan menghargai orang lain. Bentuk penghargaan dapat



bervariasi, mulai dari pengakuan verbal, pujian di depan kelas, pemberian tugas kepercayaan, hingga hadiah sederhana. Dengan demikian, penghargaan menjadi alat motivasi untuk memperkuat perubahan perilaku yang konstruktif.

- e) Pengawasan. Pendidik melakukan pengawasan untuk mengamati perilaku bullying atau perilaku yang tidak dilakukan oleh peserta didik lain. Pendidik memberikan bimbingan (monitoring) secara terus menerus untuk memahami dengan baik perilaku peserta didik agar seluruh peserta didik terhindar dari perundungan atau menjadi korban perundungan.

Pentingnya peran pendidik dalam bekerja sama dengan orang tua dan komunitas sekolah sangat menonjol dalam penanganan kasus bullying. Pendekatan yang tenang dan kolaboratif membantu semua pihak mencari solusi yang dapat mengatasi dampak bullying bagi korban maupun pelaku. Pendidik perlu menunjukkan kasih sayang, empati, dan tekad untuk mendukung kedua belah pihak, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih nyaman, bebas konflik, serta mendukung perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif (Ningrum & Purnomo, 2024).

Beberapa strategi efektif yang diterapkan pendidik untuk mengatasi bullying di antaranya adalah penerapan kebijakan sekolah yang tegas dan melibatkan peserta didik dalam upaya preventif. Kendala yang sering dihadapi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman mendalam tentang penanganan bullying, dan peserta didik yang terus mengulang perilaku bullying, perlu disikapi dengan serius. Untuk mengatasi ini, dukungan dari dalam dan luar sekolah, seperti pelatihan bagi pendidik serta keterlibatan profesional eksternal, dapat membantu meminimalkan dampak bullying dan mendukung perubahan perilaku yang diharapkan (Nadia, Robiyatun, 2024)

3. Kolaborasi antara Pendidik dan Orang Tua

Bullying di sekolah dasar dapat menimbulkan kerusakan yang besar pada pikiran anak, menyebabkan mereka mengalami trauma bahkan kekhawatiran akan masa depannya. Kita perlu mewaspadaikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku bullying dan memprediksi bullying agar kita bisa mengatasinya secepatnya. Pendidik mempunyai peran yang beragam dalam menangani bullying di sekolah dasar. Di bawah ini adalah analisis jurnal relevan yang membahas peran pendidik dalam bullying di sekolah dasar.

1. Penelitian yang dilakukan (Firmansyah, 2021), temuannya menyimpulkan bahwa pendidik berperan penting dan dapat menginisiasi pencegahan. Mengatasi perundungan, selalu memberikan motivasi, memberikan sanksi terhadap perilaku buruk, bekerja sama dengan orang tua peserta didik, dan selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan (Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022) menyimpulkan bahwa pendidik dapat mengatasi perilaku bullying dengan



melakukan intervensi terhadap seluruh peserta didik. Mereka yang terlibat dalam insiden perundungan (jika beragama Islam) kemudian diinstruksikan untuk berwudhu. pendidik kemudian dapat meminta penjelasan kepada kedua belah pihak, meminta pelaku untuk meminta maaf setelah dia menyadari kesalahannya, dan menghindari kontak fisik yang mengganggu atau merusak, pemanggilan nama baik, ejekan, ejekan dari teman, dll. dijelaskan. Selain itu, intimidasi nonverbal bisa bersifat langsung, seperti memberikan tatapan sarkastik kepada seseorang, atau tidak langsung, seperti mengecualikan teman. Oleh karena itu, mengenai pengaruh-pengaruh lain terutama yang berasal dari lingkungan sosial, baik positif maupun negatif, perlu diperhatikan peran pendidik. Strategi pendidik dalam menghadapi perundungan berbeda-beda.

3. Penelitian oleh Taufiq (Nisma & Nelliraharti, 2024) menyimpulkan bahwa pendidik mempunyai peran dalam mengatasi perundungan di sekolah, khususnya dengan melakukan koordinasi dengan orang tua dan wali peserta didik melalui pembentukan kelompok belajar dan membiasakan sikap kebersamaan dan kerjasama masuk keintiman timbal balik, mampu membentuk kepribadian peserta didik dan membangun hubungan positif dengan peserta didik, dan pendidik perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan peserta didiknya. Untuk itu pendidik sangat berperan penting dalam mengatasi tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

Berdasarkan uraian dan analisis beberapa jurnal yang disebutkan di atas, dalam menyikapi perilaku bullying di sekolah dasar, pendidik hendaknya berupaya mencegah dan menangani bullying, memberikan motivasi secara terus menerus, memberikan sanksi terhadap perilaku menyimpang, dan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik Ada berbagai tanggung jawab, seperti kerja sama. Kami juga memberikan bimbingan berkelanjutan kepada peserta didik, termasuk melakukan intervensi terhadap peserta didik yang terlibat dalam insiden intimidasi dan memerintahkan mereka untuk berwudhu (jika peserta didik tersebut beragama Islam). Pendidik kemudian dapat meminta klarifikasi kepada kedua belah pihak dan meminta pelaku mengakui kesalahannya dan meminta maaf. melalui koordinasi dengan orang tua atau wali peserta didik yang sah, melalui pembentukan kelompok belajar, melalui pembiasaan sikap kooperatif dan intim satu sama lain, melalui dukungan tradisional dan pribadi, dan melalui dukungan konstruktif terus-menerus kepada peserta didik mengenai mata pelajaran ini melalui nasihat dan pendidikan. pendidik juga harus mampu membangun karakter dan menjalin hubungan positif dengan peserta didik, serta pendidik harus mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan peserta didik.



Untuk mencegah perilaku bullying di sekolah dasar, hubungan antara orang tua dan pendidik sekolah sangatlah penting. Orang tua dan pendidik dapat membantu memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan keberagaman yang mendukung perkembangan rasa percaya diri anak. Selain itu, pendidik juga harus mengembangkan program yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mencegah bullying di sekolah. Kedudukan pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan karakter yang baik agar peserta didik dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk (Adiyono et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, (Firmansyah, 2021) menyatakan bahwa salah satu tugas utama pendidik adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik. Untuk itu, orang tua dan pendidik perlu bekerja sama dalam mengatasi masalah bullying. Keduanya juga perlu memahami karakteristik masing-masing anak agar penanganan dapat dilakukan secara tepat. Selain menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik secara profesional. Demikian pula, orang tua diharapkan memiliki semangat yang tinggi terhadap pendidikan dan menunjukkan kasih sayang dalam mendampingi perkembangan anak (Widiyanto dalam Ririn, 2023)

Sebagai ilustrasi dari keluarga yang bermasalah karena orang tua terlalu menekan atau menghukum anaknya. Akibatnya, anak kerap merasa tidak nyaman dan stres berada di rumah. Faktor keluarga utama yang menjadi penyebab terjadinya bullying adalah lingkungan rumah yang tidak nyaman dan peraturan keluarga yang ketat. Selain itu, pola asuh orang tua seperti pola asuh otoriter atau orang tua yang sering bertengkar juga turut mempengaruhi perilaku anak. Hal ini menyebabkan anak-anak lari dari rumah dan sekolah. Orang tua merupakan pendukung pertama dan terpenting untuk mengurangi perilaku bullying pada anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mencegah kekerasan terhadap anak sangatlah penting. Namun kenyataannya masih banyak orang tua yang belum mengetahui mengenai bullying dan dampaknya. Oleh karena itu, jika ada anak yang melakukan perundungan atau ancaman, hal tersebut dianggap wajar bagi anak tersebut dan tidak perlu dikhawatirkan (Sigalingging dkk dalam Ririn, 2023) Salah satu penyebab peserta didik mengalami bullying di sekolah adalah karena pendidik masih meremehkan perilaku peserta didik di luar sekolah. Ini termasuk Bercanda berlebihan, yaitu sering meledek, menindas, atau bersikap tidak sopan terhadap teman. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik tidak merasa aman, mengalami gangguan kecemasan, dan tidak mau bersekolah karena merasa tidak aman. Oleh karena itu, pendidik dapat disebut sebagai pembimbing dalam kehidupan peserta didik karena mereka bertanggung jawab atas kinerja peserta didik yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini perjalanan peserta didik tidak hanya mencakup aspek fisik saja, namun juga aspek mental, emosional, kreatif, perilaku, bahkan spiritual.



Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah (Sari et al., 2024). Sebagai penghubung langsung antara peserta didik dan kurikulum, pendidik berada pada posisi strategis untuk memantau interaksi peserta didik dan mengidentifikasi tanda-tanda awal perilaku bullying. Peran ini melibatkan lebih dari sekedar mengenali dan merespons insiden intimidasi. pendidik juga perlu mengembangkan dan menerapkan strategi pencegahan yang efektif. Hal ini termasuk menciptakan suasana positif di kelas, membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik, dan mengedepankan nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan inklusivitas. Untuk mencegah perundungan, pendidik harus secara aktif memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan kelas mereka. Mengajari peserta didik keterampilan sosial dan emosional, seperti komunikasi yang baik, cara menyelesaikan konflik secara damai, dan cara memahami sudut pandang orang lain, merupakan bagian penting dalam membangun budaya sekolah bebas perundungan. Ini adalah sebuah langkah. Selain itu, pendidik dapat memfasilitasi diskusi terbuka tentang penindasan, termasuk dampak penindasan, mengidentifikasi perilaku yang tidak dapat diterima, dan strategi untuk melaporkan insiden kepada pihak berwenang. Penerapan kebijakan anti-bullying juga menjadi bagian penting dari peran pendidik (Ningrum & Purnomo, 2024). Pendidik harus memastikan bahwa kebijakan sekolah mengenai penindasan diterapkan secara konsisten dan adil serta memberikan dukungan yang diperlukan kepada peserta didik yang terkena dampak. Hal ini termasuk bekerja sama dengan orang tua, konselor, dan pihak lain di sekolah untuk mengembangkan dan menerapkan rencana intervensi yang efektif. pendidik harus mengambil tindakan tegas terhadap pelanggaran peraturan dan mengambil tindakan yang tepat, serta melakukan pendekatan pendidikan dan rehabilitatif. Peran pendidik dalam mencegah perilaku intimidasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif.

Dengan mengambil pendekatan proaktif dalam mendidik peserta didik, membangun hubungan yang mendukung, menerapkan kebijakan yang adil, dan memberikan dukungan yang diperlukan, pendidik dapat secara signifikan mengurangi kejadian penindasan dan mendorong pertumbuhan dan pembelajaran. Melalui upaya tersebut, pendidik tidak hanya melindungi peserta didik dari dampak negatif perundungan, namun juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter dan pembangunan sosial yang sehat. Bullying menimbulkan berbagai risiko serius bagi peserta didik dan dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan baik secara emosional, sosial, dan akademis. Dampak penindasan dapat bersifat langsung dan jangka panjang, mempengaruhi banyak aspek kehidupan peserta didik. Bullying dapat menimbulkan trauma yang mendalam bagi korbannya. Peserta didik yang mengalami bullying sering kali merasa sangat malu, takut, dan putus asa. Harga diri rendah, kecemasan, dan depresi adalah reaksi yang umum.



Langkah pertama yang harus dilakukan pendidik adalah menciptakan suasana positif dan mendukung di kelas. Hal ini termasuk membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik, memahami dinamika sosial di dalam kelas, dan mengedepankan nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, dan inklusivitas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, pendidik dapat mengurangi potensi penindasan dan membantu peserta didik merasa aman dan diterima. Penting juga untuk memasukkan pendidikan karakter dan keterampilan sosial ke dalam kurikulum agar peserta didik dapat berinteraksi secara positif, menyelesaikan konflik dengan damai, dan belajar menghargai perbedaan. Pendidik juga perlu proaktif dalam mengenali dan mengatasi tanda-tanda awal perilaku bullying (Sari et al., 2024). Hal ini memerlukan pengamatan yang cermat terhadap interaksi peserta didik dan dinamika kelompok. Jika intimidasi teridentifikasi, pendidik harus segera merespons sesuai dengan kebijakan anti-intimidasi yang ada. Hal ini termasuk menerapkan intervensi yang tepat, memberikan dukungan kepada korban, dan menangani pelaku intimidasi dengan cara yang mendidik dan rehabilitatif. Menangani insiden penindasan harus adil dan konsisten serta melibatkan kolaborasi dengan orang tua, konselor, dan personel sekolah lainnya. Selain itu, pendidik memainkan peran penting dalam mendidik peserta didik tentang dampak negatif penindasan dan cara melaporkan perilaku tersebut. Melalui panel, workshop, atau kegiatan yang berfokus pada pemahaman bullying, peserta didik dapat menyadari perilaku tersebut dan mengetahui langkah apa yang harus diambil jika dirinya atau temannya menjadi korban. Dengan mendorong peserta didik untuk bersuara dan melaporkan insiden penindasan, Anda dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih terbuka dan sensitif terhadap masalah ini.

Pendidik harus berperan sebagai komunikator yang efektif baik dengan peserta didik maupun orang tua. Bertemu secara teratur dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak mereka dan kemungkinan masalah perilaku berkontribusi pada kolaborasi yang efektif dalam pencegahan penindasan. Selain itu, pendidik harus berkomunikasi secara terbuka dengan peserta didik tentang pentingnya melaporkan penindasan dan menyediakan saluran yang aman untuk melakukan hal tersebut. Tanggung jawab pendidik dalam mencegah bullying di sekolah antara lain menciptakan lingkungan yang positif, mengajarkan keterampilan sosial, mengenali dan mengelola perilaku bullying, menegakkan kebijakan anti-bullying, dan berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua. Dengan mengambil pendekatan inklusif dan proaktif, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung serta memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang tanpa mengalami perundungan atau kekerasan. Membangun budaya sekolah anti-intimidasi memerlukan pendekatan komprehensif dan terkoordinasi yang melibatkan seluruh elemen komunitas sekolah, mulai dari peserta didik, pendidik, staf, hingga orang tua. Budaya sekolah anti-intimidasi tidak hanya berfokus pada respons terhadap insiden-



insiden intimidasi yang terjadi, namun juga bertujuan untuk mencegah perilaku intimidasi dan mendorong lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Menciptakan kesadaran dan keterlibatan seluruh komunitas sekolah diperlukan ketika membangun budaya sekolah anti-bullying (Argadinata et al. , 2023). Hal ini mencakup pengembangan dan penerapan kebijakan anti-intimidasi yang jelas dan spesifik yang dikomunikasikan secara luas kepada peserta didik, pendidik, staf, dan orang tua. Kebijakan ini harus mencakup definisi penindasan, prosedur pelaporan, prosedur intervensi, dan konsekuensi bagi pelaku intimidasi. Semua pihak harus memahami peran mereka dalam menerapkan kebijakan ini dan berkomitmen untuk mendukung upaya mencegah dan mengatasi perundungan.

Kemungkinan penyebab terjadinya perilaku bullying di kalangan pelajar antara lain

- 1) Pengaruh media seperti televisi dan telepon seluler yang menayangkan adegan kekerasan yang tidak sesuai untuk anak, dan
- 2) lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau penuh kekerasan (Ririn, 2023)
- 3) Kebiasaan buruk anak di rumah terbawa hingga ke sekolah.
- 4) Candaan ringan antar peserta didik yang awalnya dianggap wajar, jika tidak dikendalikan atau dibatasi, dapat berkembang menjadi tindakan merendahkan, mengejek, atau mempermalukan teman yang pada akhirnya mengarah pada perilaku bullying.

Ada beberapa hal yang bisa Anda lakukan untuk mengatasi perilaku bullying. Secara khusus, menggunakan pendekatan seluruh sekolah untuk menjelaskan kepada anak-anak apa itu bullying, bahaya bullying, dan akibat lainnya, yakni peran seluruh komponen sekolah dalam mencegah bullying adalah dengan mengaktifkan hubungan baik dengan pendidik, orang tua, dan staf sekolah untuk membimbing anak. Sekolah harus menekankan program anti-intimidasi, seperti mempraktikkan perilaku baik dan menjelaskan materi mengenai intimidasi dalam kelas. Pendidik perlu fokus dalam mendidik peserta didik tentang perilaku bullying yang sebaiknya dihindari, dan membina hubungan baik dengan teman, pendidik, orang tua, dan orang lain disekitarnya. Agar upaya tersebut dapat berjalan maksimal, program sekolah dan program orang tua harus bersinergi untuk bersama-sama mendorong perkembangan kepribadian dan sosial anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan beberapa temuan penting mengenai peran pendidik dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. *Pertama*, deteksi dini bullying menjadi salah satu tema utama yang diidentifikasi. Pendidik diharapkan dapat mengenali tanda-tanda awal perilaku bullying dan mengambil langkah-langkah preventif sebelum masalah tersebut berkembang lebih jauh. *Kedua*, strategi intervensi yang diterapkan oleh pendidik bervariasi, mulai dari



pendekatan individual dengan peserta didik yang terlibat hingga program intervensi yang melibatkan seluruh kelas. Beberapa artikel menekankan pentingnya pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menangani situasi bullying secara efektif. *Ketiga*, kolaborasi dengan orang tua juga muncul sebagai faktor kunci dalam menangani bullying. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua dapat memperkuat upaya pencegahan dan penanganan bullying, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi peserta didik. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Dengan menerapkan strategi yang tepat dan menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua, pendidik dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi kasus bullying di sekolah dasar.

REFERENCES

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Annisatul Ahyar Batubara, Andriani, R., Fitria Rahmi, Muhammad Fadhil, & Syarfina. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Melalui Pendekatan Whole School. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 145–160. <https://doi.org/10.32478/82k90k09>
- Elawati, E., Suandy, I. V., Beltapan, N. D. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *As-Sabiqun*, 6(1), 147–156. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i1.4375>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Nadia, Robiyatun, R. R. A. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada. *Karimah Tauhid*, 3, 279–295.
- Ningrum, W. W., & Purnomo, H. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku “Bullying” Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 11–21. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Nisma, & Nelliraharti. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1).
- Nur Amalia Silviana, M. I. S. (2024). Strategi Guru Untuk Mengatasi Bullying dan Kekerasan Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 6–7.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Pratama, B. R. dk. (2023). Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada Peserta Didik Kelas 2 Sd Negeri Sunggingwarno 01 Kabupaten Pati. *Detikproperti*, 09, 119–121.
- Ririn, R. N. D. (2023). Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Bullying. *Awwaliah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 110–116. <https://doi.org/10.58518/awwaliah.v6i2.1739>
- Sari, C. P., Musri’ah, J., Putri, P. N., Safitri, R., Putra, R. C., & Fatmawati, R. (2024). Peran Guru SD



dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 4(1), 313–323.
<https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2230>